

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Usia dini atau yang sering di sebut *golden age* merupakan masa-masa pertumbuhan anak sangat pesat. Usia dini adalah usia yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia karena perkembangan otak manusia pada usia dini mencapai 80%¹. Usia dini merupakan usia yang paling penting untuk diperhatikan, karena berbagai macam perkembangan harus dikembangkan pada usia tersebut. Bukan hanya perkembangan kognitif atau motorik saja namun semua aspek perkembangan.

Sebelum memasuki sekolah dasar, jenjang pendidikan yang ditempuh anak terlebih dulu adalah pendidikan anak usia dini. Pendidikan anak usia dini merupakan suatu pembinaan yang diberikan pada anak sejak lahir hingga usia enam tahun untuk memberikan rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan perkembangan anak.² Berdasarkan pengertian tersebut, pendidikan anak usia dini tidak boleh dipandang sebelah mata, karena sangatlah penting untuk membantu tahapan perkembangan anak.

Pendidikan anak usia dini menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional berkaitan dengan pendidikan anak usia dini tertulis pada pasal 28 ayat 1 berbunyi “Pendidikan anak usia dini yang diselenggarakan untuk anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan

¹ Indra Soefandi dan Ahmad Pramudya, *Strategi Mengembangkan Potensi Kecerdasan Anak*, (Jakarta: Bee Media Indonesia, 2009), hlm 8

² Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, (Jakarta: Prenanda Media Group, 2016), hlm 2

merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar.”³ Mulyasa juga menyebutkan fungsi pendidikan AUD yaitu untuk mengembangkan berbagai potensi anak secara optimal sesuai dengan kemampuan bawaannya.⁴ Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan sangatlah penting untuk anak usia dini. Selain mempersiapkan diri untuk memasuki sekolah dasar, juga sebagai sarana untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri anak.

Dijelaskan juga oleh Mursid tujuan pendidikan secara umum yaitu mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, dimana anak akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangannya sehingga memiliki kesiapan optimal dalam memasuki pendidikan dasar.⁵ Fungsi pendidikan anak usia dini tidak hanya berpatokan pada nilai akademis, namun lebih mengutamakan pada perkembangan anak usia dini dan kesiapan dalam memasuki sekolah dasar. Secara umum tujuan pendidikan anak usia dini adalah memberikan stimulasi atau rangsangan bagi perkembangan potensi anak⁶. Berdasarkan hal tersebut tujuan pendidikan anak usia dini adalah sarana untuk menggali potensi yang dimiliki anak, mencari tahu hal-hal yang dapat dikembangkan pada diri anak, juga untuk membentuk karakter anak. Semua dapat dilaksanakan dilembaga sekolah.

Tugas sekolah adalah membuat proses belajar menjadi menarik, tidak hanya fokus pada apa yang akan diajarkan namun juga bagaimana agar anak tertarik untuk

³ UU No. 20 Tahun 2003 pasal 28 ayat 1

⁴ Mulyasa, *Management PAUD*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014), hlm.6.

⁵ Mursid, *Managemen Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*, (Semarang: AKFI Media, 2010), hlm.4

⁶ Ulfah Maulidya & M.Pd.I, Suyadi, M.Pd.I, *Konsep Dasar PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm 138.

belajar⁷. Guru haruslah kreatif dalam memberikan materi yang akan disampaikan agar anak tidak merasa bosan dan tertarik untuk mempelajari materi yang diajarkan. Pembelajaran yang disampaikan pada anak sebaiknya menggunakan benda konkrit supaya anak dapat dengan mudah memahami dan mengerti dengan apa yang disampaikan oleh guru.

Pembelajaran pada anak usia dini pada hakikatnya berisi sejumlah pengalaman belajar melalui bermain yang diberikan kepada anak usia dini berdasarkan potensi dan tugas perkembangan yang harus dikuasainya dalam rangka pencapaian kompetensi yang dimiliki anak.⁸ Menurut STTPA pada usia 5-6 tahun anak sudah dapat menunjukkan aktivitas yang bersifat eksploratif dan menyelidik seperti apa yang terjadi ketika air ditumpahkan. Berdasarkan hal tersebut permainan yang diberikan kepada anak dapat berupa pembelajaran *sains* misalkan saja seperti bermain warna, dapat mengembangkan kemampuan anak dalam mengenal warna.

Sains merupakan cabang ilmu pengetahuan yang bertujuan mempelajari dan memahami kejadian atau fenomena alam yang terjadi di lingkungan sekitar⁹. Pembelajaran *sains* sangatlah diperlukan bagi pendidikan anak usia dini, hal ini karena *sains* dapat digunakan untuk menstimulus alat indera pada anak. Pengenalan *sains* yang dilakukan dengan benar dapat meningkatkan kemampuan berpikir anak. Pengenalan *sains* dapat dilakukan dengan praktik langsung. *Sains* merupakan salah satu pembelajaran yang melibatkan semua indera. Melalui pembelajaran *sains*, kemampuan anak dalam melihat, meraba, membau, mendengar dan juga merasakan

⁷ Alizamar, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Media Akademi), hlm 23.

⁸ Yuliani Nurani, *Konsep Dasar Pendidikan PAUD*, (Jakarta: PT Indeks, 2011), hlm.138.

⁹Dwi Yulianti, *Bermain Sambil Belajar Sains di Taman Kanak-Kanak*, (PT. Indeks, 2009), hlm 44

dapat dilatih. Pembelajaran *sains* juga dapat membantu anak dalam memahami suatu kejadian-kejadian sederhana dan mengetahui sebab akibat. Kemampuan berpikir kritis anak akan berkembang lewat percobaan sederhana yang dilakukan.

Materi *sains* yang diajarkan pada anak bermacam-macam. Pengenalan sistem tata surya seperti bulan dan matahari atau pembelajaran yang dapat disampaikan dengan cara praktek yaitu, pencampuran warna, percobaan dengan magnet, mencoba rasa, mencium bau, mengetahui sifat-sifat benda seperti air dan pengenalan udara beserta sifatnya. Udara memang tak bisa dilihat, namun udara dapat dirasakan keberadaannya. Sifat udara yang menempati ruang dapat dikenalkan dengan menggunakan media balon. Pengenalan sifat udara bukan hanya dapat dikenalkan dengan media balon, namun bentuk balon yang beraneka ragam dan juga warna yang bermacam-macam dapat membuat anak senang dan tertarik untuk memahami suatu hal.

Untuk membuat anak tertarik dalam mempelajari sesuatu sangat diperlukan media pembelajaran, selain untuk memperjelas materi kegiatan belajar mengajar agar tidak terkesan monoton dan tidak membuat anak menjadi bosan. Pembelajaran dilakukan menggunakan benda-benda asli agar anak mudah dalam memahami sesuatu. Dikarenakan Masa *Golden Age* adalah proses anak belajar untuk memahami sesuatu secara konkrit. Setiap anak memiliki pemahaman yang berbeda terhadap sesuatu hal, oleh sebab itu selain menggunakan benda yang konkrit, pembelajaran yang dilakukan juga menggunakan media pembelajaran yang berkaitan dengan hal-hal yang sudah diketahui anak sebelumnya terlebihnya pada pembelajaran *sains* bagi anak.

Penggunaan media balon adalah hal yang tepat untuk mengenalkan anak dengan sifat udara, karena balon merupakan benda konkrit dan sudah sering dijumpai oleh anak-anak. Proses pembelajaran menggunakan balon tidak terlalu sulit untuk diterapkan sewaktu-waktu. Karena balon yang mudah ditemui dan dijual dengan harga yang terjangkau. Balon merupakan mainan yang tidak asing di dunia anak-anak, oleh sebab itu guru juga tak perlu menjelaskan banyak hal tentang apa itu balon. Warna yang bermacam-macam juga dapat menambah pengetahuan anak mengenai warna, dapat dipraktikkan dengan tanya jawab.

Penggunaan balon sebagai media pembelajaran juga diperlukan pengawasan dari guru, sebaiknya anak tidak meniup balon dengan mulut karena tidak tahu berapa banyak kuman yang terdapat pada balon tersebut. Dilansir dari detik.com mainan balon tiup bisa berbahaya bagi anak karena mengandung zat berbahaya dan merusak tubuh ketika anak memasukkannya ke mulut waktu meniupnya. Balon tiup juga berbahaya bagi anak di bawah usia 8 tahun karena sering menyebabkan anak tersedak.¹⁰ Berdasarkan hal tersebut sebaiknya dalam penggunaan balon sebagai media praktek menggunakan pompa angin untuk meniupnya.

TK Bhakti 2 Kamal merupakan Taman Kanak-Kanak yang terletak di Desa Talon Kecamatan Kamal, Kabupaten Bangkalan. Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan, TK Bhakti 2 Kamal memiliki 3 pendidik, yaitu satu kepala sekolah, dan dua guru. TK Bhakti 2 Telang merupakan Taman Kanak-Kanak yang menggunakan balon sebagai media pembelajaran untuk mengenalkan sains kepada anak.

¹⁰Detik.com, 2009. *Bahaya Mainan Balon Tiup*, (Online), <https://health.detik.com/ibu-dan-anak/d-1179344/bahaya-mainan-balon-tiup>. Diakses pada 10/03/19 pukul 09.30

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden yang merupakan guru kelas di TK B, penggunaan media balon bukan pertama kali dilakukan sebagai proses pembelajaran, untuk mempermudah anak dalam memahami konsep *sains* guru menggunakan benda konkrit untuk proses pembelajaran. Salah satu contoh adalah menggunakan media balon. Guru menyatakan bahwa penggunaan balon sebagai media dalam pembelajaran *sains* kerap dilakukan. Pembelajaran *sains* bisa disampaikan dengan menggunakan benda-benda disekitar atau mainan yang kerap dimainkan anak, salah satu contohnya adalah menggunakan balon.

Penanaman konsep pada pembelajaran *sains* dapat dilakukan dengan hal-hal dan bahan sederhana yang dapat diperoleh dari benda-benda sekitar. Seperti halnya percobaan sederhana dengan menggunakan balon tiup. Tidak harus selalu dilakukan, namun setidaknya anak diajarkan untuk bersikap kritis terhadap suatu hal. Agar anak paham dengan konsep *sains*, karena masih banyak anak yang kurang dalam berfikir kritis. Berdasarkan masalah diatas maka peneliti ingin melakukan penelitian tentang efektivitas media balon terhadap dalam pembelajaran *sains* pada anak usia 5-6 tahun di TK Bhakti 2 Kamal.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang, dapat di indentifikasi beberapa masalah, antara lain :

1. Terdapat 7 dari 10 anak yang mengalami permasalahan dalam memahami proses *sains*. Yaitu mengamati (Observasi), merencanakan, meramalkan (memprediksi), dan mengomunikasikan.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan beberapa identifikasi masalah diatas, maka peneliti membatasi penelitian ini dengan hanya meneliti pemahaman anak usia 5-6 tahun terhadap konsep sains. Guna pembatasan masalah tersebut agar dapat fokus dari tujuan penelitian yaitu pemahaman anak usia 5-6 tahun di TK Bhakti 2 Kamal mengenai pemahaman konsep *sains*.

1. Penelitian ini dilakukan untuk melihat keefektivitasan media balon dalam pembelajaran *sains*.
2. Media balon digunakan untuk menstimulasi keterampilan proses *sains* yang antara lain meliputi, mengamati (Observasi), merencanakan, meramalkan (memprediksi), dan mengomunikasikan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang diatas, masalah yang terdapat pada penelitian ini adalah “Bagaimana efektivitas media balon dalam pembelajaran sains pada Kelompok B di TK Bhakti 2 Kamal.”

E. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Teoritis

Bagi peneliti ini dapat memberikan pengetahuan mengenai apa saja pembelajaran yang dapat diajarkan pada anak usia dini. Pembelajaran yang dapat melatih kemampuan kognitif anak salah satunya adalah pembelajaran sains. Serta memberikan pengetahuan mengenai teori-teori yang sudah dipelajari di bangku perkuliahan. Penelitian ini juga diharapkan dapat

memberikan pengetahuan tentang seberapa efektif media balon dalam pembelajaran di sekolah. Penelitian ini juga agar dapat mengetahui bagaimana manfaat balon dalam pembelajaran *sains* pada anak usia 5-6 tahun. Secara umum penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pemahaman anak mengenai konsep *sains*.

2. Praktis

a. Bagi pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi solusi dan informasi bagi pendidik untuk meningkatkan pemahaman anak terhadap konsep *sains*.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya dengan variabel yang berbeda. Seperti variabel *x*, media balon dan variabel *y*, perkembangan kognitif.